

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Risiko

1. Teori Manajemen Risiko

a. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen berasal dari bahasa perancis kuno, *menagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sedangkan efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisasi, dan sesuai dengan jadwal.¹

Adapun menurut James, manajemen adalah kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan terus menerus dalam membentuk organisasi. Semua organisasi memiliki orang yang bertanggung jawab terhadap organisasi dalam mencapai sasarannya. Orang ini disebut sebagai manajer. Para manajer lebih menonjol dalam beberapa organisasi dari pada yang lain, tetapi tanpa manajemen yang efektif, kemungkinan besar organisasi akan gagal.²

Adapun dalam Islam, manajemen merupakan tindakan yang mengutamakan keadilan. Adapun batasan adil adalah suatu perbuatan yang dikerjakan oleh seorang pimpinan yang tidak “menganiaya” bawahannya. Bentuk penganiayaan yang dimaksud adalah mengurangi atau tidak memberikan hak bawahan dan memaksa bawahan untuk bekerja melebihi ketentuan. Apabila seorang manajer mengharuskan bawahannya bekerja melampaui waktu kerja yang

¹ Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian, *Etika Manajemen Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 27

² *Ibid.*, hlm. 27

ditentukan, manajer tersebut telah menzalimi bawahannya. Hal ini sangat ditentang oleh Islam.³

Islam juga menekankan pentingnya unsur kejujuran dan kepercayaan dalam manajemen. Nabi Muhammad SAW. Adalah seorang yang sangat terpercaya dalam menjalankan manajemen bisnisnya. Manajemen yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Menempatkan manusia sebagai fokusnya, bukan hanya sebagai faktor produksi yang hanya diperas tenaganya untuk mengejar target produksi.

Nabi Muhammad SAW. Mengelola serta mempertahankan kerjasama dengan sahabatnya dalam waktu yang lama. Salah satu kebiasaan Nabi Muhammad SAW. Adalah memberikan penghargaan atas kreativitas serta prestasi yang ditunjukkan oleh sahabatnya. Ada empat pilar etika manajemen yang ada dalam Islam, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.⁴ Antara lain sebagai berikut:

Pertama, tauhid, yang berarti memandang bahwa segala aset dari transaksi bisnis yang terjadi didunia adalah milik Allah SWT. Manusia hanya mendapatkan amanah untuk mengelolanya.

Kedua, adil, artinya segala keputusan menyangkut transaksi dan interaksi dengan orang lain didasarkan pada kesepakatan kerja yang dilandasi oleh akad saling setuju.

Ketiga, kehendak bebas, artinya manajemen Islam mempersilahkan manusia untuk menumpahkan kreativitas dalam melakukan transaksi dan interaksi kemanusiaannya sepanjang memenuhi asa hukum yang baik dan benar.

Keempat, pertanggungjawaban, yaitu semua keputusan seorang pimpinan harus dipertanggungjawabkan oleh yang bersangkutan.

³ *Ibid.*, hlm. 40

⁴ *Ibid.*, hlm. 40

Keempat pilar tersebut akan membentuk konsep etika manajemen yang baik ketika melakukan kontrak-kontrak kerja dengan perusahaan lain ataupun antara pimpinan dan bawahannya. Ciri manajemen Islami adalah amanah. Jabatan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Seorang manajer harus memberikan hak-hak orang lain, baik mitra bisnisnya maupun karyawannya. Pimpinan harus memberikan hak untuk beristirahat dan hak untuk berkumpul dengan keluarganya kepada bawahannya. Ini merupakan nilai-nilai yang diajarkan oleh manajemen Islam.

Ciri lain manajemen Islami yang membedakannya dari manajemen ala barat adalah seorang pemimpin dalam manajemen Islam harus bersikap lemah lembut terhadap bawahannya. Contoh kecil, seorang manajer yang menerapkan kelembutan dalam hubungan kerja akan selalu tersenyum ketika berpapasan dengan karyawannya dan mengucapkan terimakasih ketika pekerjaannya sudah selesai. Akan tetapi, kelembutan tersebut tak lantas menghilangkan ketegasan dan kedisiplinan.

Untuk aspek keadilan, Islam menekankan pentingnya *reward control* dalam suatu hubungan kerja. Selain itu, setiap pekerjaan harus dilandasi dengan niat yang baik. Karena, niat baik akan menuntun kita melakukan pekerjaan dengan baik untuk hasil yang baik pula. Islam mengajari kita untuk mengawali sesuatu dengan niat yang baik.⁵

b. Pengertian Risiko

Risiko merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, bahkan ada orang yang mengatakan bahwa tidak ada hidup tanpa risiko, terlebih lagi dalam dunia bisnis dimana ketidakpastian beserta risikonya merupakan sesuatu yang tidak dapat diabaikan begitu saja, melainkan harus diperhatikan secara cermat bila menginginkan kesuksesan.

⁵ *Ibid.*, hlm. 41

Menurut Darmawi, risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan, atau tidak terduga. Dengan kata lain “kemungkinan” itu sudah menunjukkan adanya ketidakpastian. Ketidakpastian itu merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko. Kondisi yang tidak pasti itu timbul karena berbagai sebab, yaitu: a) jarak waktu dimulai perencanaan atas kegiatan sampai kegiatan itu berakhir. Makin panjang jarak waktu makin besar ketidakpastiannya, b) keterbatasan tersedianya informasi yang diperlukan, c) keterbatasan pengetahuan atau keterampilan/teknik pengambilan keputusan, dan sebagainya.⁶

Sedangkan menurut Imam Wahyudi, dkk., risiko bisa didefinisikan sebagai konsekuensi atas pilihan yang mengandung ketidakpastian yang berpotensi mengakibatkan hasil yang tidak diharapkan atau dampak negatif lainnya yang merugikan bagi pengambil keputusan.⁷

Risiko berhubungan dengan ketidakpastian. Ketidakpastian ini terjadi karena kurangnya atau tidak tersedianya informasi yang menyangkut apa yang akan terjadi. Ketidakpastian yang dihadapi oleh perusahaan bisa berdampak merugikan. Dengan demikian kita dapat mendefinisikan risiko sebagai suatu keadaan yang tidak pasti yang dihadapi seseorang atau perusahaan yang dapat memberikan dampak yang merugikan.⁸

Para wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan, dan bermotivasi tinggi yang mengambil risiko dalam mengejar tujuannya. Berani mengambil risiko adalah salah satu ciri-ciri dan sifat-sifat yang melekat pada seorang wirausahawan. Seorang wirausahawan harus mempunyai kemampuan mengambil risiko dan suka pada tantangan.

⁶ Herman Darmawi, *Manajemen Risiko*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 21

⁷ Imam Wahyudi, dkk., *Manajemen Risiko Bank Islam*, Salemba Empat, Jakarta, 2013, hlm.

⁸ Ronny Kountour, *Manajemen Risiko Operasional*, PPM, Jakarta, 2004, hlm. 4

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Dalam mengambil risiko pun Allah dan Rasul-Nya selalu memberikan petunjuknya di dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁹

c. Pengertian Manajemen Risiko

Manajemen Risiko dapat diartikan sebagai proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan memonitor serta mengendalikan implementasi penanganan risiko.¹⁰

Perusahaan selalu dihadapi dengan berbagai macam risiko. Kesanggupan manajemen untuk mengelola berbagai macam risiko ini menjadi suatu keharusan. yang dimaksud dengan manajemen risiko menurut Ronny Kountour adalah cara-cara yang digunakan manajemen untuk menangani berbagai permasalahan yang disebabkan oleh adanya risiko.¹¹

Menurut Djojosoedarso manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi/perusahaan, keluarga dan masyarakat. Jadi mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin/mengkoordinir, dan mengawasi (termasuk mengevaluasi) program penanggulangan risiko.

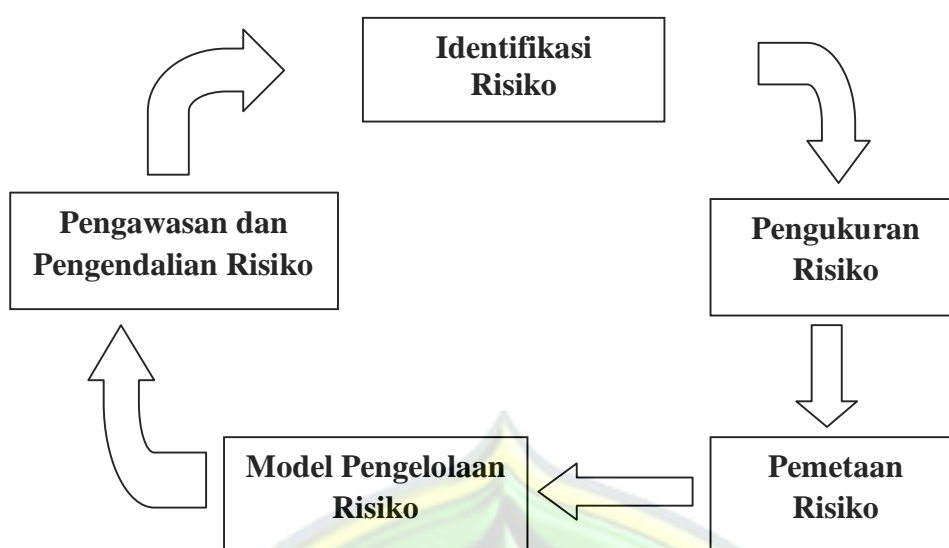
Menurut Fahmi Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.¹²

⁹<https://kuliahsyariah.wordpress.com/2010/07/08/manajemen-risiko-dalam-kewirausahaan-menurut-islam/>, di akses pada tanggal 25 januari 2015

¹⁰ Bramantyo Djohanputro "Manajemen Risiko Koporat", PPM, Jakarta, 2008, hlm. 43

¹¹ Ronny Kountour, *Op. Cit.*, hlm. 8

¹² Fachmi Basyaib, *Manajemen Risiko*, PT Grasindo, Jakarta, 2007, hlm.1



Gambar 2.1 Siklus Manajemen Risiko

Tahap 1. Identifikasi Risiko

Tahap ini mengidentifikasi apa saja risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Langkah pertama dalam mengidentifikasi risiko adalah melakukan analisis pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Tahap 2. Pengukuran Risiko

Pengukuran risiko mangacu pada dua faktor yaitu kuantitatif dan kualitatif. Kuantitas risiko menyangkut berapa banyak nilai atau eksposur yang rentan terhadap risiko. Sedangkan kualitatif menyangkut kemungkinan suatu risiko muncul, semakin tinggi kemungkinan risiko terjadi maka semakin tinggi pula risikonya.

Tahap 3. Pemetaan Risiko

Pemetaan Risiko ditujukan untuk menetapkan prioritas risiko berdasarkan kepentingannya bagi perusahaan. Adanya prioritas dikarenakan perusahaan memiliki keterbatasan dalam sumber daya manusia dan jumlah uang sehingga perusahaan perlu menetapkan mana yang perlu dihadapi terlebih dahulu mana yang dinomor duakan, dan mana yang perlu diabaikan. Selain itu prioritas juga ditetapkan karena tidak semua risiko memiliki dampak pada tujuan perusahaan.

Tahap 4. Model Pengelolaan Risiko

Model pengelolaan risiko terdapat beberapa macam diantaranya model pengelolaan risiko secara konvensional, penetapan modal risiko, struktur organisasi pengelolaan dan lain-lain.

Tahap 5. Monitor dan Pengendalian

Monitor dan pengendalian penting karena :

- 1) Manajemen perlu memastikan bahwa pelaksanaan pengelolaan risiko berjalan sesuai dengan rencana..
- 2) Manajemen juga perlu memastikan bahwa pelaksanaan pengelolaan risiko cukup efektif.
- 3) Risiko itu sendiri berkembang, monitor dan pengendalian bertujuan untuk memantau perkembangan terhadap kecenderungan berubahnya profil risiko. Perubahan ini berdampak pada pergeseran peta risiko yang otomatis pada perubahan prioritas risiko.¹³

d. Manfaat Manajemen Risiko

Manfaat yang akan diperoleh oleh perusahaan apabila melaksanakan manajemen risiko dengan baik yaitu:

- 1) Menjamin pencapaian tujuan

Keberhasilan suatu perusahaan ditentukan oleh kemampuan manajemen menggunakan berbagai sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan yang berhasil adalah perusahaan yang dapat mencapai tujuannya dengan baik.¹⁴

Manajemen menggunakan segala cara yang dia rasa benar dan baik untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam usaha mencapai tujuan ini, banyak hal yang bisa terjadi. Ada hal-hal yang dapat diantisipasi sebelumnya. Masa depan penuh dengan ketidakpastian dan ketidakpastian inilah yang menimbulkan risiko.

¹³ Bramantyo Djohanputro, *Op. Cit.*, hlm. 45-46

¹⁴ Ronny Kountour, *Op. Cit.*, hlm. 9

Jalan untuk mencapai tujuan akan lebih mudah jika sekiranya rintangan yang mungkin terjadi, apakah itu telah diketahui atau belum diketahui sebelumnya, dapat ditangani dengan baik. Manajemen risiko adalah suatu cara untuk menangani masalah-masalah yang mungkin timbul yang disebabkan oleh adanya ketidakpastian.

Perusahaan yang memiliki manajemen risiko yang baik akan lebih mulus jalannya dalam mencapai tujuan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki manajemen risiko yang baik.

2) Memperkecil kemungkinan bangkrut

Tidak ada jaminan bahwa sebuah perusahaan tidak akan bangkrut. Setiap perusahaan punya kemungkinan bangkrut.

Pada saat krisis ekonomi menimpa Indonesia yang dimulai sejak tahun 1998, kita ketahui beberapa perusahaan terpaksa harus gulung tikar. Beberapa bank besar yang pada saat itu begitu terkenal, tidak disangka akan bangkrut dan terpaksa harus gulung tikar. Risiko bangkrut bisa menimpa setiap perusahaan dimana saja dan kapan saja.¹⁵

Perusahaan yang menjalankan manajemen risiko dengan baik akan sanggup menangani berbagai kemungkinan yang merugikan yang akan terjadi, sehingga memperkecil kemungkinan bangkrut. Dengan demikian, eksistensi perusahaan lebih dapat dipertahankan.

3) Meningkatkan keuntungan perusahaan

Manajemen risiko yang baik dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Banyak orang yang berpikir bahwa jika perusahaan mengelola risiko-risikonya maka perusahaan akan lebih banyak mengeluarkan biaya sehingga akan mengurangi keuntungan perusahaan. Pendapat ini tidaklah benar. Salah satu

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 10

manfaat dari manajemen risiko adalah dapat memperkecil kerugian sehingga keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.¹⁶

Dengan adanya penanganan risiko yang baik, segala kemungkinan kerugian yang dapat menimpa perusahaan bisa dibuat sekecil-kecilnya sehingga biaya menjadi lebih kecil dan pada akhirnya perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini harus menjadi salah satu indikator suksesnya pelaksanaan manajemen risiko di dalam suatu perusahaan.

4) Memberikan keamanan pekerjaan

Kemampuan memahami dan menangani risiko merupakan keharusan bagi setiap manager. Manager yang dapat menangani risiko dengan baik tidak saja dapat menyelamatkan perusahaan dari kemungkinan rugi tapi juga dirinya.¹⁷

Apabila perusahaan yang dia tangani dapat semaksimal mungkin terhindar dari kemungkinan rugi sehingga perusahaan dapat menikmati kemajuan, kariernya pun akan ikut maju.

Banyak perusahaan yang tidak bersedia mempekerjakan manager dari perusahaan yang sebelumnya pernah bangkrut atau yang tidak berprestasi sewaktu dipimpin oleh manager tersebut. Keengganan mempekerjakan manager yang tidak berprestasi kadang-kadang bukan disebabkan manager tersebut tidak berpengalaman, tetapi kemungkinan karena kurang pemahaman dalam menangani hal-hal tak terduga atau berisiko.¹⁸

e. Tujuan Manajemen Risiko

Hubungan antara risiko dan hasil secara alami berkorelasi secara linier negatif. Semakin tinggi hasil yang diharapkan, dibutuhkan risiko yang semakin besar pula untuk dihadapi. Untuk itu, diperlukan upaya yang serius agar hubungan tersebut menjadi

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 11

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 11

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 9-11

kebalikannya, yaitu aktivitas yang meningkatkan hasil pada saat risiko menurun.¹⁹

Adapun tujuan dari manajemen risiko yaitu untuk menjamin bahwa suatu perusahaan dapat memahami, mengukur, dan memonitoring berbagai macam risiko yang terjadi, serta memastikan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat dapat mengendalikan berbagai macam risiko-risiko yang ada. Agar supaya pelaksanaannya berjalan dengan baik perlu adanya dukungan dalam menyusun kebijakan dan pedoman manajemen risiko sesuai dengan kondisi suatu usaha atau perusahaan.

Untuk lebih jelasnya tujuan manajemen risiko yang ingin dicapai oleh manajemen risiko dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Tujuan sebelum terjadinya peril bahaya (Suatu kejadian yang bisa menimbulkan risiko atau kerugian, misalnya mobil terguling)
Ialah tujuan yang ingin dicapai yang menyangkut hal-hal sebelum terjadinya peril ada beberapa macam, antara lain:
 - a) Hal-hal yang bersifat ekonomis, misalnya: upaya untuk menanggulangi kemungkinan kerugian dengan cara yang paling ekonomis, yang dilakukan melalui analisa keuangan terhadap biaya program keselamatan, besarnya premi asuransi, biaya dari bermacam-macam teknik penanggulangan risiko.
 - b) Hal-hal yang bersifat non ekonomis, yaitu upaya untuk mengurangi kecemasan, sebab adanya kemungkinan terjadinya peril tertentu dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan, sehingga dengan adanya upaya penanggulangan maka kondisi itu dapat diatasi.

¹⁹ Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan*, Rajawali Prers, Jakarta, 2011, hlm. 6

c) Tindakan penanggulangan risiko dilakukan untuk memenuhi kewajiban yang berasal dari pihak ketiga atau pihak luar perusahaan, seperti:

- 1) Memasang atau memakai alat-alat keselamatan kerja tertentu ditempat kerja atau pada waktu bekerja untuk menghindari kecelakaan kerja, misalnya: pemasangan rambu-rambu, pemakaian alat pengaman (misal: gas masker) untuk memenuhi ketentuan yang tercantum dalam Undang-undang Keselamatan Kerja.
- 2) Mengasuransikan aktiva yang digunakan sebagai agunan, yang dilakukan oleh debitur untuk memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh kreditur.

2) Tujuan setelah terjadinya peril

Pada pokoknya mencakup upaya untuk penyelamatan operasi perusahaan setelah terkena peril, yang dapat berupa:

- a) Menyelamatkan operasi perusahaan, artinya manajer risiko harus mengupayakan pencarian strategi bagaimana agar kegiatan tetap berjalan sehabis perusahaan terkena peril, meskipun untuk sementara waktu yang beroperasi hanya sebagian saja.
- b) Mencari upaya-upaya agar operasi perusahaan tetap berlanjut sesudah perusahaan terkena peril. Hal ini sangat penting terutama untuk perusahaan yang mrlakukan pelayanan terhadap masyarakat secara langsung, misalnya: Bank, sebab bila tidak akan menimbulkan kegelisahan dan nasabahnya bisa lari atau pindah ke perusahaan pesaing.
- c) Mengupayakan agar pendapatan perusahaan tetap mengalir, meskipun tidak sepenuhnya, paling tidak cukup untuk menutup biaya variabelnya. Untuk mencapai tujuan ini bilaman perlu perusahaan untuk sementara melakukan kegiatan usaha ditempat lain.

- d) Mengusahakan tetap berlanjutnya pengembangan usaha bagi perusahaan yang sedang melakukan pengembangan usaha, misalnya: yang sedang memproduksi barang baru atau sedang memasuki pasar baru. Jadi harus berupaya untuk mengatur strategi agar pengembangan yang sedang dirintis tetap bisa berlangsung. Sebab untuk melakukan perintisan tersebut sudah dikeluarkan biaya yang tidak kecil.
- e) Berupaya untuk dapat melakukan tanggung jawab sosial dari perusahaan. Artinya harus dapat menyusun kebijaksanaan untuk meminimumkan pengaruh buruk dari suatu peril yang diderita perusahaan terhadap karyawannya, para pelanggan atau penyalur, para pemasok dan sebagainya. Artinya akibat dari peril jangan sampai menimbulkan masalah sosial, misalnya: jangan sampai mengakibatkan terjadinya pengangguran.²⁰

2. Manajemen Risiko dalam Perspektif Islam

Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Karenanya, manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satunya melalui bekerja, sedangkan salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis.

Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan, untuk “bekerja”. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Untuk memungkinkan manusia berusaha mencari nafkah, Allah SWT, melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan manusia untuk mencari rezeki. Disamping anjuran untuk mencari rezeki, Islam sangat menekankan (mewajibkan) aspek

²⁰ Deddy Supriyadi, *Manajemen Risiko (Buku Ajar)*, Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN), hlm. 8

kehalalannya, baik dari sisi perolehan maupun pendaayagunaannya (pengelolaan dan pembelanjaan).²¹

Dari paparan diatas, dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendaayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram).²²

Konsep bahwa segala harta kekayaan ini adalah milik Allah SWT akan mendorong perilaku manusia untuk bersikap amanah, baik amanah dalam mencari harta dan amanah dalam membelanjakan harta.

Dalam kerangka menjaga amanah itulah kemudian manusia memerlukan interaksi dengan manusia lainnya untuk mencapai kesejahteraan dirinya dan sesamanya. Demi menjaga amanah kemudian manusia berusaha dengan mengerahkan segala sumber daya yang ada untuk menegakkan amanah yang diembannya.²³

Manajemen risiko merupakan salah satu metode untuk mengelola risiko yang dihadapi dalam menjaga amanah baik dari sesama manusia terlebih amanah Allah SWT yang dibebankan kepada manusia. Semakin baik manajemen risiko, maka semakin amanahlah manusia di mata sesama manusia dan di mata Allah SWT. Dengan adanya manajemen risiko maka manusia berharap dapat mengurangi ketidakpastian yang bisa menimbulkan kerugian atau dalam rangka memperkecil tingkat deviasi standar antara harapan dengan realita. Dalam beberapa kasus, risiko bisa menghancurkan suatu organisasi atau perusahaan. Oleh karena itu, risiko penting untuk dikelola.²⁴

²¹ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, Gema Insani Press, Jakarta, 2002, hlm. 17

²² *Ibid.*, hlm. 17

²³ https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=25&cad=rja&uact=8&ved=0CDMQFjAEOBQ&url=http%3A%2F%2Fxa.yimg.com%2Fkq%2Fgroups%2F24017033%2F470117059%2Fname%2FManajemen&ei=zr_FVL-QH-TtmQWBuYCQCw&usq=AFQjCNHifLMNUoPv7W7td9JEMONQBzxwrQ&bvm=bv.84349003,d.dGY, di akses pada tanggal 27 januari 2015

²⁴ *Ibid*

Dalam perspektif Islam, pengelolaan risiko suatu organisasi dapat dikaji dari kisah Nabi Yusuf dalam mentakwilkan mimpi sang raja pada masa itu. Kisah mimpi sang raja terdapat dalam al-Qur'an Surat Yusuf: 43 sebagai berikut:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ
سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَفْتُنِي فِي رُؤْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا
تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya : *Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): 'Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk di makan oleh tujuh ekor sapi sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering.' Hai orang-orang yang terkemuka: 'Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi.'* (QS. Yusuf: 43).²⁵

Sedangkan kisah Yusuf mentakwilkan mimpi sang raja dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Yusuf:46-49 sebagai berikut:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ
وَسَبْعِ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ
﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا
قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ
هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ
النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : *(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang*

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1982, hlm. 192

dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya (QS. Yusuf: 46). Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan (QS. Yusuf: 47). Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan (QS. Yusuf: 48). Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur (QS. Yusuf: 49)".²⁶

Dalam tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa Nabi Yusuf memahami tujuh ekor sapi sebagai tujuh tahun masa pertanian. Boleh jadi karena sapi digunakan membajak, kegemukan sapi adalah lambang kesuburan, sedang sapi kurus adalah masa sulit dibidang pertanian, yakni masa paceklik. Bulir-bulir gandum lambang pangan yang tersedia. Setiap bulir sama dengan setahun. Demikian juga sebaliknya.²⁷

Dari kisah tersebut, bisa dikatakan bahwa pada tujuh tahun kedua akan timbul kekeringan. Ini merupakan suatu risiko yang menimpa negeri Nabi Yusuf tersebut. Namun dengan adanya mimpi sang raja yang kemudian ditakwilkan oleh Yusuf maka kemudian Yusuf telah melakukan pengukuran dan pengendalian atas risiko yang akan terjadi pada tujuh tahun kedua tersebut. Hal ini dilakukan Yusuf dengan cara menyarankan kepada rakyat seluruh negeri untuk menyimpan sebagian hasil panennya pada panen tujuh tahun pertama demi menghadapi paceklik pada tujuh tahun berikutnya. Dengan demikian maka terhindarlah bahaya kelaparan yang mengancam negeri Yusuf tersebut. Sungguh suatu pengelolaan risiko yang sempurna. Proses manajemen risiko diterapkan Yusuf melalui

²⁶ *Ibid.*, hlm. 192

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, Cet. Ke V, Hlm. 471-

tahapan pemahaman risiko, evaluasi dan pengukuran, dan pengelolaan risiko.²⁸

Pada dasarnya Allah SWT mengingatkan manusia atau suatu masyarakat, dimana ada kalanya dalam situasi tertentu mempunyai aset dan modal yang kuat, namun suatu saat akan mengalami kesulitan. Hanya saja bagaimana mengatasinya dalam menghadapi kesulitan maka kita harus menyiapkan untuk perhitungan dan pandangan yang luas.

Manusia akan selalu menginginkan kestabilan, bukan fluktuatif. Dan hanya ada satu dzat yang maha pasti dan maha stabil, yaitu Allah SWT. Ketika manusia berusaha untuk memperoleh kepastian sejatinya dia sedang menuju Allah SWT. Ketika manusia berusaha untuk menjaga kestabilan, sesungguhnya dia sedang menuju Allah SWT. Hanya Allah SWT yang stabil, tetap, abadi dan pasti, mutlak. Oleh karena itu, ketika manusia berusaha memenuhi segala hal dalam manajemen risiko, mengatur semua hal yang terkait dengan risiko, sejatinya manusia itu sedang memenuhi panggilan Allah SWT.

Pada ayat lain yang berkenaan dengan penempatan investasi serta manajemen risiko dalam pertimbangan yang penting, ialah surat Luqman:34

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ

اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Luqman: 34)*

²⁸ Fatkhur Rokhman, *Manajemen Risiko dalam Islam*, di akses pada tanggal 25 Januari 2015 dari <http://www.pskselapadua.com/2013/01/manajemen-risiko-dalam-islam.html>

Dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 34 secara tegas Allah SWT menyatakan bahwa, tiada seorangpun di alam semesta ini yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, sehingga dengan ajaran tersebut seluruh manusia diperintahkan untuk melakukan investasi sebagai bekal dunia dan akhirat. Serta diwajibkan berusaha agar kejadian yang tidak diharapkan, tidak berdampak pada kehancuran fatal terhadapnya (memitigasi risiko).

Dalam Hadits juga dikisahkan, salah seorang sahabat Rasulullah Saw. yang meninggalkan untanya tanpa diikatkan pada sesuatu, seperti pohon, tonggak dan lain-lain, lalu ditinggalkan. Beliau, Rasulullah Saw. bertanya: "Mengapa tidak kamu ikatkan?" Ia menjawab: "Saya sudah bertawakkal kepada Allah Swt." Rasulullah Saw. tidak dapat menyetujui cara berfikir orang itu, lalu bersabda, "Ikatlah dulu lalu bertawakkallah." Ringkasnya tawakkal tanpa usaha lebih dahulu adalah salah dan keliru menurut pandangan Islam. Adapun maksud tawakkal yang diperintahkan oleh agama itu ialah menyerahkan diri kepada Allah sesudah berupaya dan berusaha serta bekerja sebagaimana mestinya. Misalnya meletakkan sepeda di muka rumah, setelah dikunci baik-baik, lalu bertawakkal. Artinya apabila setelah dikunci itu masih juga hilang misalnya dicuri orang, maka dalam pandangan agama orang itu sudah tidak bersalah, sebab telah melakukan ikhtiar supaya jangan sampai hilang. Makna tawakkal ini yang diartikan sebagai manajemen risiko. Dengan demikian jelaslah, Islam memberi isyarat untuk mengatur posisi risiko dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan kita untuk melakukan aktivitas dengan perhitungan yang sangat matang dalam menghadapi risiko.²⁹

Selain itu, Allah berfirman dalam surat Al-Ashr yang berbunyi sebagai berikut:

²⁹Imam An Nawawi, *Riyadhus sholihin*, Jilid 1, Penerjemah Achmad Sunarto, Pustaka Imani, Jakarta, 1999, Cet. IV

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكُفْرٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi Masa, sesungguhnya manusia senantiasa berada dalam kerugian. Kecuali mereka yang Beriman, Beramal Sholeh, Saling mengingatkan dalam kebenaran dan Saling mengingatkan dalam kesabaran”.

Dalam tafsir menurut pandangan ekonomi islam, berdasarkan surat tersebut, ada 4 kriteria agar usaha kita tidak merugi alias menguntungkan:³⁰

- a. Beriman, ini kaitannya dengan Hablumminallah. Bisnis, akan senantiasa dikaruniai keuntungan dan keberkahan selama pelakunya tetap beriman kepada Allah. Keuntungan tersebut bukan semata-mata diukur dari nominalnya uang, tapi juga keberkahan dari rejeki tersebut.
- b. Beramal sholeh, berkaitan dengan hablumminannas. Berbuat baik selama menjalankan usaha, tidak berat menolong mereka yang dalam kesulitan, katakanlah masalah permodalan, perizinan, relasi. Insya Allah, amal tersebut akan dibalas dengan keuntungan yang berlipat ganda.
- c. Saling mengingatkan dalam kebenaran, berkaitan juga dengan habluminannas. Dalam berbisnis, kejujuran merupakan salah satu aspek yang sangat berharga. Kejujuran dapat mempererat relasi dengan mitra bisnis kita, sehingga wajar apabila ia dikatakan sebagai mata uang yang berlaku dimana-mana. Sebagai usahawan yang islami, kita perlu untuk saling mengingatkan sesama kita, agar selalu menjalankan usaha dalam koridor islam, misalnya menghindari praktek penyuapan, penyelundupan, penipuan, mengurangi timbangan, korupsi dan sebagainya. Senantiasa di jalan kebenaran, jalan yang diridhoi Allah, maka Allah akan menambah rezeki dan nikmat-Nya kepada kita.

³⁰<https://kuliahsyariah.wordpress.com/2010/07/08/manajemen-risiko-dalam-kewirausahaan-menurut-islam/>, di akses pada tanggal 25 januari 2015

d. Saling mengingatkan tentang sabar, juga berkaitan dengan habluminannas. Menjalankan usaha tidak terlepas dari masa cerah dan masa suram. Saat masa suram, misalnya penjualan menurun, dagangan sepi, ataupun saat ditimpa musibah seperti ditipu mitra bisnis, maka tugas kita adalah untuk saling mengingatkan agar bersabar. Semua kendala, hambatan dan masalah itu bisa diambil hikmahnya. Insya Allah dengan mengingatkan dalam kesabaran ini, akan terbuka pintu rezeki lain, menemukan celah pasar yang baru. Demikian uraian singkat ini, yang mana dapat kita simpulkan bahwa dari 4 kriteria agar tidak merugi tersebut di atas, 3 di antaranya adalah menyangkut hubungan antar manusia (habluminannas). Kesimpulan itu sungguh sesuai dengan konsep ekonomi, di mana ekonomi adalah kerja kolektif, kerja sosial. Setiap individu tidak akan bisa maju dan berkembang tanpa adanya interaksi dengan individu lain. Seperti sarang lebah, setiap bidang heksagon harus berinteraksi dengan bidang heksagon lain sehingga tercipta sarang berisi madu yang kuat dan bermanfaat bagi umat.

3. Macam-macam Bentuk Risiko

Adapun berbagai macam bentuk risiko yang tergolong dapat dikendalikan maupun risiko liar, yaitu:³¹

a. Risiko sifat usaha

Beragamnya jenis usaha dalam ekonomi mengandung risiko yang berbeda satu dengan yang lainnya. Usaha-usaha yang sifatnya perintis yang sebelumnya belum pernah dilakukan mempunyai risiko tinggi.

b. Risiko geografis

Risiko geografis erat hubungannya dengan bencana alam yang sering terjadi pada suatu lokasi usaha tertentu. Misalnya bencana banjir, kebakaran pada usaha perkebunan, usaha yang berdekatan pada

³¹ Warman Djohan, *Kredit Bank Alternatif Pembiayaan dan Pengajuannya*, Mutiara Sumber Widya OFF set, Jakarta, hlm. 90

pemukiman penduduk sehingga menimbulkan protes dari masyarakat dan lain sebagainya.

c. Risiko politik

Banyak kegagalan yang terjadi pada suatu usaha karena tidak adanya kebijakan politik yang jelas. Oleh karenanya analisis tentang kestabilan politik suatu daerah atau negara akan cukup memberikan masukan tentang prediksi keberhasilan usaha masa datang.

d. Risiko ketidakpastian

Faktor ketidakpastian akan menimbulkan spekulasi dan setiap spekulasi akan mengandung risiko yang tinggi, karena segala sesuatunya tidak dapat direncanakan terlebih dahulu dengan baik.

e. Risiko persaingan

Risiko persaingan dapat berupa persaingan antar sesama perusahaan dalam industri yang sama. Dan untuk memenangkan persaingan ini tentunya dituntut manajemen pemasaran yang secara sesama telah memperhitungkan analisis kekuatan dan kelemahan secara menyeluruh.

Persaingan adalah kehidupan, maksudnya yaitu manusia dilahirkan dan dibentuk dari proses persaingan yang ketat, sejak dalam kandungan perut ibu sampai kemudian dilahirkan ke dunia, dan tumbuh berkembang dewasa, menegaskan jati diri ditengah kehidupan masyarakat yang terus berubah dengan cepat.

Konon, jutaan sel yang berenang dalam persaingan yang ketat, maka hanya satu yang dibuahi dan kemudian menjadi janin. Demikian juga setelah lahir, maka kehidupannya selalu penuh dengan persaingan sejak dalam pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi hingga lulus kemudian untuk mendapatkan pekerjaan yang layak diperebutkan banyak orang.

Persaingan sesungguhnya hukum alam, dan menjadi inti eksistensi kehidupan makhluk ciptaan Allah dimuka bumi. Dalam kehidupan dirimba, hukum rimbalah yang berlaku, dimana yang kuatlah yang

menang, seperti terlihat pada persaingan hidup mati antara binatang dihutan, dan yang kuat akan memangsa yang lemah, begitu seterusnya.

Akan tetapi, di dalam kehidupan manusia kemenangan tidaklah hanya ditentukan oleh kekuatan fisik, namun oleh kekuatan akal, kecerdasan, kreativitas, spiritualitas, dan moralitasnya. Bisa saja seseorang mempunyai fisik yang kuat, tetapi jika akalnya lemah atau bodoh, seringkali akan dikalahkan oleh yang lebih pintar, fenomena sosial menunjukkan yang pintar mengalahkan yang bodoh.

Dalam kehidupan masyarakat selalu berhadapan dengan ketentuan etika yang mengatur dan menegaskan suatu perilaku, boleh dilakukan atau tidak, bahkan dalam sejarah bangsa-bangsa, tampak jelas bahwa etikalah yang menentukan keberlangsungan hidup masyarakat dan bangsa. Etika merumuskan nilai-nilai baik dan buruk yang menjadi standar perilaku dan pedoman hidup bermasyarakat begitu juga dalam dunia bisnis yang juga erat hubungannya dengan masyarakat. Dalam konteks ini, persaingan yang menjadi bagian dari eksistensi kehidupan masyarakat maupun kehidupan bisnis, harus berlangsung berdasarkan landasan suatu etika, sehingga persaingan berjalan dengan sehat.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Maidah ayat 48 yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: *dan kami telah turunkan kepadamu AL Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (QS. Al Maidah: 48).*

Karena itu, bersaing bukanlah sesuatu yang buruk, yang harus dihindari tapi justru diperlukan bagi eksistensi kehidupan itu sendiri, dan bersaing harus dilakukan dengan cara yang baik dan untuk tujuan kebaikan.

4. Strategi Penanganan Risiko

Dalam menangani berbagai permasalahan atau risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan, maka pada intinya perusahaan harus mengikuti tahapan sebagai berikut:

a. Identifikasi Risiko

Pada tahap ini, berusaha mengidentifikasi berbagai risiko yang telah dihadapi oleh perusahaan. Langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisis pihak *stakeholder* seperti pemegang saham, kreditur, pemasok, karyawan, pemerintah, masyarakat, pihak manajemen perusahaan dan pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan.

b. Pengukuran Risiko

Pengukuran risiko mengacu pada dua faktor, yaitu kuantitas risiko yang terkait dengan berapa banyak nilai atau eksposur yang rentan terhadap risiko dan kualitas risiko yang terkait dengan kemungkinan suatu risiko terjadi.

c. Pemetaan Risiko

Risiko itu perlu mendapatkan perhatian khusus, tetapi ada pula risiko yang dapat diabaikan, karena itu perusahaan perlu membuat peta risiko. Tujuan pemetaan ini adalah untuk menetapkan prioritas risiko berdasarkan kepentingan bagi perusahaan.

d. Pengendalian dan Penanganan Risiko

Setelah mengetahui besarnya setiap risiko yang dihadapi, selanjutnya manajemen menyusun *risk priorities*, yakni menggolongkan risiko kedalam risiko tinggi, menengah, ataupun ringan berdasarkan analisis frekuensi dan *severity* pada tahap sebelumnya. *Risk priorities* memudahkan pengelolaan menentukan langkah-langkah penanganan risiko. Pada dasarnya penanganan risiko ada tiga, yakni mengurangi, mengalihkan dan menanggung sendiri. Pengelola sedapat mungkin mengurangi kemungkinan terjadinya risiko dengan berbagai macam langkah, utamanya sebelum risiko itu terjadi. Hal ini dikenal dengan pencegahan. Namun, pengelola juga harus siap meminimalisir kerugian apabila risiko itu benar-benar terjadi. Selanjutnya risiko yang masih tersisa dialihkan ke pihak lain melalui lembaga-lembaga seperti asuransi, atau lembaga penjamin atau melalui instrumen-instrumen keuangan seperti *option* dan *bedging*.³² Pengalihan risiko yang demikian disebut dengan *risk transfer* atau *risk sharing*.

e. Pengelolaan Risiko, Monitoring dan Evaluasi

Manajemen perlu memastikan bahwa pelaksanaan risiko berjalan sesuai dengan rencana. Manajemen juga perlu memastikan bahwa model pengelolaan risiko cukup efektif. Kegiatan manajemen risiko merupakan kegiatan yang berkesinambungan serta memerlukan monitoring dan evaluasi secara berkala.³³

³² Bey Sapta Utama, "Aspek Manajemen Risiko dalam Pengembangan Wakaf" dalam "Manajemen Risiko Investasi Wakaf Uang", Jurnal ISLAMICA, Vol 6, No 2, Maret 2012

³³ Michae Crohi dan Galai, Robert Mark, *Risk Management*, Jurnal ISLAMICA, Vol 6, No 2, Maret 2012

Sesudah manajer risiko mengidentifikasi dan mengukur risiko yang dihadapi perusahaannya, maka ia harus memutuskan bagaimana menangani risiko tersebut. Ada dua pendekatan dasar untuk itu :

a. Pengendalian risiko (*risk control*)

Pengendalian Risiko, dijalankan dengan metode berikut :

1) Menghindari risiko

Pada strategi ini risiko diketahui dimana impact sangat besar dan luas dan sulit atau tidak dapat dikendalikan.

2) Mengendalikan kerugian

Strategi ini dilakukan apabila risiko diketahui dimana biaya penanganan risiko masih lebih rendah dari risiko itu sendiri. Tindakan mitigasi lebih diarahkan untuk mengurangi dampak risiko. Caranya dengan pendekatan alternatif seperti mengusulkan perubahan lingkup pekerjaan, perubahan metode, mutu, atau schedulanya. Pada strategi ini, diyakini perusahaan mampu mengendalikan dengan suatu perencanaan yang matang.³⁴

3) Dibagi

Strategi ini dilakukan apabila biaya penanganan risiko dan dampak risiko hampir sama besarnya. Pembagian risiko yang mendistribusikan risiko yang ada ke pihak yang dianggap lebih mampu akan membuat biaya penanganan risiko akan lebih kecil sehingga lebih layak untuk diterima.

4) Kombinasi atau *pooling*

Strategi ini adalah tindakan yang merupakan gabungan dari dua atau lebih strategi. Strategi ini baik dilakukan apabila langkah penanganan tidak membuat kompleksitas proyek berlebihan.³⁵

5) Pemindahan risiko

Strategi ini apabila perusahaan dianggap akan sangat kesulitan dalam mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi baik dampak

³⁴ Herman Darmawi, *Manajemen Risiko*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990, hlm. 91

³⁵ *Ibid*, hlm 92

maupun kemungkinannya. Strategi ini dilakukan dengan cara kontraktual pada klausa kontraknya dan jaminan atau bank garansi serta dengan asuransi.

b. Pembiayaan risiko (*risk financing*)

Pembiayaan Risiko, meliputi :

1) Pemindahan risiko melalui pembelian asuransi

Pemindahan risiko melalui cara pengendalian risiko, tidak memerlukan pengarahana dana karena dijalankan dengan :

- a) Memindahkan harta atau kegiatan yang bersangkutan kepada pihak lain.
- b) Memindahkan tanggung jawab kepada *transferee* dengan maksud menghilangkan atau mengurangi tanggung jawab transferor terhadap kerugian yang bersangkutan.
- c) Menganggap kerugian yang bersangkutan dipikul pihak lain.

Tetapi memindahkan risiko melalui risk financing berarti transferor mencari dana eksternal yang akan membayar kerugian yang bersangkutan, jika kerugian itu nanti sungguh terjadi. *Risk financing transfer* dapat dilakukan dengan cara :

- a) Transfer risiko kepada perusahaan asuransi.
 - b) Transfer risiko kepada perusahaan lain yang bukan perusahaan asuransi (*noninsurance transfer*).
- 2) Menanggung risiko (*retention*)

Strategi ini dilakukan apabila risiko diketahui dimana biaya penanganan lebih besar dari pada risiko itu sendiri dan perusahaan dianggap mampu untuk menanganinya. Penanganan dengan *allowance* (kebijakan perusahaan / cabang / divisi / proyek) dengan *risk contingency* yang layak.³⁶

³⁶ *Ibid*, hlm 93

5. Bisnis Konstruksi

Proyek konstruksi merupakan suatu bidang yang dinamis dan banyak mengandung risiko. Risiko dapat memberikan pengaruh terhadap produktivitas, kinerja, kualitas, dan batasan biaya dari proyek. Bila risiko itu terjadi, maka akan berdampak pada terganggunya kinerja proyek secara keseluruhan sehingga dapat menimbulkan kerugian terhadap biaya, waktu, dan kualitas pekerjaan.

Para pelaku dalam industri konstruksi sekarang ini semakin menyadari akan pentingnya memperhatikan permasalahan risiko-risiko pada proyek yang ditanganinya, karena kesalahan dalam memperkirakan dan menangani risiko akan menimbulkan dampak negatif, baik langsung maupun tidak langsung pada proyek konstruksi tersebut. Risiko dapat menyebabkan penambahan biaya dan keterlambatan jadwal penyelesaian proyek.³⁷

Proyek konstruksi adalah suatu upaya untuk mencapai suatu hasil dalam bentuk bangunan atau infrastruktur. Proses yang terjadi pada suatu proyek tidak akan berulang pada proyek lainnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi yang mempengaruhi proses suatu proyek konstruksi berbeda satu sama lain. Risiko konstruksi secara umum adalah peristiwa yang mempengaruhi tujuan proyek biaya, waktu dan kualitas. Pada setiap tahapan proyek tidak terlepas dari berbagai risiko dan ketidak pastian yang mempengaruhi baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Maka dari itu, untuk mengurangi dampak yang merugikan bagi pencapaian tujuan fungsional suatu proyek konstruksi, diperlukan manajemen risiko terhadap risiko-risiko yang ada, sehingga kerugian yang terjadi masih dalam batas-batas yang dapat diterima.³⁸

Di dalam bisnis konstruksi ini terdapat banyak risiko diantaranya yaitu:

³⁷ Mastura Labambang, *Manajemen Risiko dalam Proyek Konstruksi*, Jurnal Smartek, Vol. 9, No. 1, Pebruari 2011, hlm. 40

³⁸ I Nyoman Norken, *Manajemen Risiko pada Proyek Konstruksi di Pemerintah Kabupaten Jembrana*, Jurnal Teknik, Vol. 16, No. 2, Juli 2012, hlm. 203

a. Risiko Geografis

Risiko geografis erat hubungannya dengan bencana alam yang sering terjadi pada suatu lokasi usaha tertentu. Misalnya pada saat musim hujan, terjadinya bencana banjir, cuaca yang tidak mendukung dan lain sebagainya yang mengakibatkan molornya waktu pengerjaan dari kontrak yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Risiko Persaingan

Risiko persaingan dapat berupa persaingan antar sesama perusahaan dalam industri yang sama.

c. Risiko Sifat Usaha

karena bisnis konstruksi ini merupakan suatu upaya untuk mencapai suatu hasil dalam bentuk bangunan atau infrastruktur, risiko terjadinya kecelakaan tenaga kerja juga pernah dialami.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Norken, I Nyoman Yudha Astana, Luh Komang Ayu Manuasri yang berjudul “*Manajemen Risiko pada Proyek Konstruksi di Pemerintah Kabupaten Jembrana*”. Penelitian ini menunjukkan dari 71 risiko yang teridentifikasi terdapat 5 risiko tidak dapat diterima dan 43 risiko tidak diharapkan, 18 risiko yang dapat diterima dan 5 risiko dapat diabaikan. 5 risiko yang tidak dapat diterima yaitu adanya muatan politis dalam penentuan skala prioritas proyek, kerusakan fasilitas karena kurangnya kesadaran dan rasa memiliki dalam memelihara fasilitas.³⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mastura Labambang yang berjudul “*Manajemen Risiko dalam Proyek Konstruksi*”. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi literatur tentang manajemen risiko pada proyek konstruksi dengan mengacu kepada teori-teori yang relevan. Hasil studi menunjukkan bahwa manajemen risiko sangat penting

³⁹ I Nyoman Norken, dkk., *Manajemen Risiko pada Proyek Konstruksi di Pemerintah Kabupaten Jembrana*, Jurnal Ilmiah Teknik Sipil, Vol. 16, No. 2, Juli 2012

dilakukan bagi setiap proyek konstruksi untuk menghindari kerugian atas biaya, mutu dan jadwal penyelesaian proyek. Melakukan tindakan penanganan yang dilakukan terhadap risiko yang mungkin terjadi (*respon risiko*) dengan cara: menahan risiko (*risk retention*), mengurangi risiko (*risk reduction*), mengalihkan risiko (*risk transfer*), menghindari risiko (*risk avoidance*).⁴⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sudaryono yang berjudul “*Analisis Manajemen Risiko Perusahaan (Enterprise Risk Management) dan Kepatuhan (Compliance) terhadap Kinerja*”. Dalam penelitian ini mengatakan bahwa terdapat bukti empiris mengenai risiko dan kepatuhan terhadap kinerja perusahaan dalam pelaporan pemeriksaan salah satu BUMN di Jakarta yang pengaruhnya signifikan pada kinerja korporasi di bandingkan yang hanya mengandalkan kepatuhan semata.⁴¹
4. Penelitian yang dilakukan M. Farid Wajdi, Anton Agus Setyawan Syamsudin, dkk. Yang berjudul “*Manajemen Risiko Bisnis UMKM di Kota Surakarta*”. Dalam penelitian ini menganalisis risiko bisnis yang muncul pada saat bencana yang diawali dengan pemahaman para pelaku UMKM terhadap risiko bisnis akibat bencana serta mengidentifikasi permasalahan dan peluang penerapan manajemen risiko pada UMKM di kota surakarta.⁴²
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Harlianto Purnama, dkk. Yang berjudul “*Analisis Penerapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Eksportir yang Menggunakan Metode Pembayaran Letter Of Credit (Studi pada PT. Inti Luhur Fuja Abadi Pasuruan)*”. Bertujuan mengetahui

⁴⁰ Mastura Labambang, *Manajemen Risiko dalam Proyek Konstruksi*, Jurnal Smartek, Vol. 9, No. 1, Februari 2011

⁴¹ Fajar Harimurti, *Manajemen Risiko, Fungsi dan Mekanismenya*, Jurnal Ekonomi, Vol. 6, No. 1, April 2006

⁴² M. Farid Wajdi, Anton Agus Setyawan Syamsudin, dkk., *Manajemen Risiko Bisnis UMKM di Kota Surakarta*, Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 16, Nomor 2, Desember 2012, hlm. 116-126

penerapan dan efektifitas manajemen risiko metode pembayaran dengan cara Letter Of Credit pada PT. Inti Luhur Fuja Abadi.⁴³

Dari kelima penelitian diatas, peneliti menemukan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh I Nyoman Norken, dkk., Mastura Labambang, Fadjar Harimurti, M. Farid Wajdi, Anton Agus Setyawan Syamsudin, dkk., Muhammad Harlianto Purnama, dkk.

Perbedaan antara kelima penelitian tersebut terletak pada hasil identifikasi penanganan atau strategi penanganan risiko yang diteliti oleh kelima peneliti yaitu :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Norken, dkk., yaitu teridentifikasi 71 risiko yang disebabkan oleh tidak adanya kesinambungan antara kontraktor dengan MUSPIDA dalam pelaksanaan proyek sehingga kontraktor menanggung risiko yang besar.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Mastura Labambang yaitu untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko dengan cara menahan risiko, mengurangi risiko, mengalihkan resiko dan menghindari risiko.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sudaryono bahwa dalam penelitian ini terdapat bukti empiris mengenai risiko dan kepatuhan terhadap kinerja perusahaan.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh M. Farid Wajdi, Anton Agus Setyawan Syamsudin, dkk. yaitu menganalisis risiko bisnis yang muncul pada saat bencana yang menimpa UMKM dan pengelolaan risiko bisnis yang bekerjasama dengan perbankan dan asuransi untuk meminimalisir kerugian yang di akibatkan oleh bencana tersebut.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Harlianto Purnama, dkk. yaitu untuk mengetahui penerapan dan efektifitas manajemen risiko pada pelaksanaan pembayaran transaksi ekspor dengan menggunakan cara *letter of credit* pada PT. Inti Luhur Fuja Abadi.

⁴³ Nur Khusniyah Indrawati, dkk., *Manajemen Risiko Berbasis Spiritual Islam*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol. 16, Nomor 2, Juni 2012

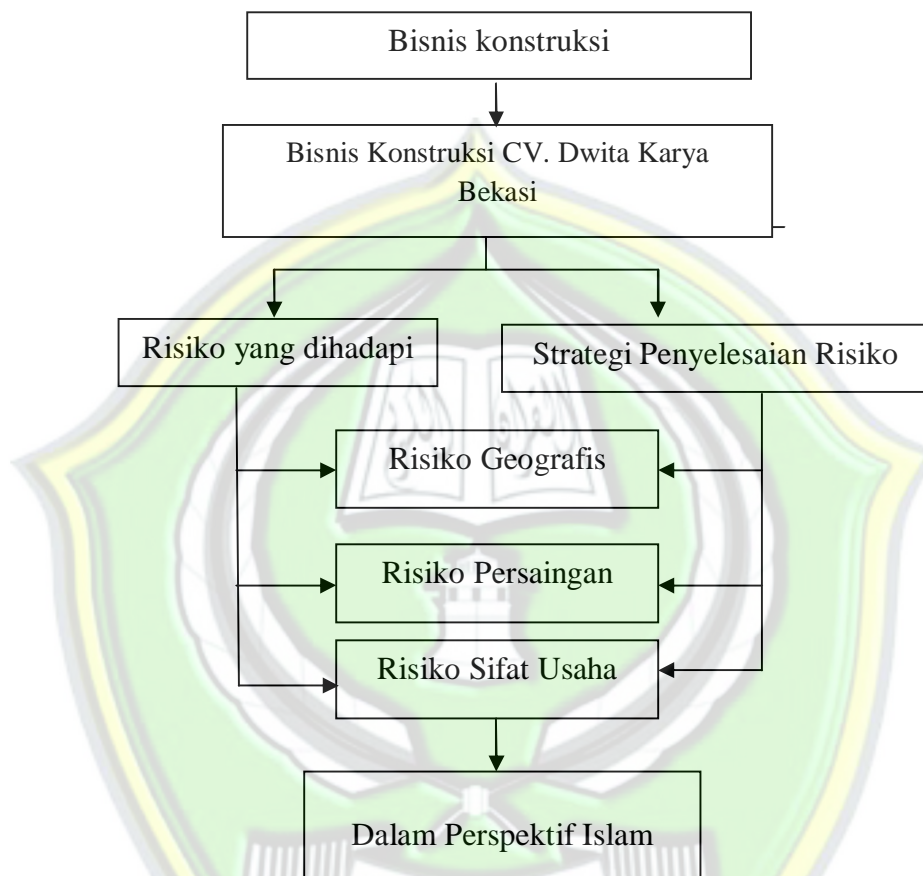
Dari ke lima penelitian diatas, penulis meneruskan pembahasan penelitian baru mengenai penanganan manajemen risiko yang digunakan untuk mengatasi risiko yang mungkin terjadi pada suatu bisnis, yaitu dengan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Strategi Penanganan Risiko dalam Perspektif Islam pada Bisnis Proyek Konstruksi (Studi Analisis pada CV. Dwita Karya Bekasi)” yang mana pada penelitian ini akan membahas tentang Strategi Penanganan risiko dalam perspektif Islam pada bisnis proyek konstruksi dengan mengadakan studi analisis pada CV. Dwita Karya Bekasi, dengan tujuan agar peneliti menemukan gambaran tentang manajemen risiko, yang mana dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan risiko-risiko yang terjadi pada suatu bisnis terlebih khususnya pada bisnis proyek konstruksi.

C. Kerangka Berpikir

Banyaknya bisnis usaha yang sama menjadikan persaingan yang amat ketat bagi para pengusaha yang dapat mengakibatkan turunnya pendapatan karena berkurangnya proyek yang didapat dan dijalankan. Selain itu, mengingat bisnis konstruksi ini yang memiliki banyak risiko yang dapat terjadi, maka pengusaha harus melakukan manajemen agar supaya bisnis tersebut tetap berjalan dan beroperasi.

Dalam hal ini, bisnis konstruksi memerlukan penerapan manajemen risiko, karena manajemen risiko merupakan suatu sistem pengendalian sebuah bisnis yang mana bertujuan untuk menjamin bahwa suatu perusahaan dapat memahami, mengukur dan memonitoring berbagai macam risiko yang terjadi, serta memastikan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat dapat mengendalikan berbagai macam risiko-risiko yang ada, dikarenakan semua yang ada di dunia ini serba ketidakpastian.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan konsep-konsep dasar penelitian terdahulu maka disusun sebuah kerangka pemikiran teoritis yang merupakan kombinasi dari teori dan hasil penelitian terkait masalah penelitian sebagaimana disajikan pada kerangka pemikiran berikut ini:



Dari kerangka berpikir diatas dijelaskan bahwa dalam menjalankan bisnis konstruksi CV. Dwita Karya mengalami risiko-risiko dan menangani risiko bisnis. risiko bisnis konstruksi tersebut ialah risiko geografis, risiko persaingan dan risiko sifat usaha, kemudian ketika dihadapkan pada risiko tersebut CV. Dwita Karya juga menanganinya dengan strategi yang didasari dengan pemikiran islam untuk menangani risiko yang timbul.

Dengan demikian, pembahasan penelitian ini menitikberatkan pembahasan pada penanganan risiko yang dihadapi oleh CV. Dwita Karya Bekasi yakni risiko geografis, risiko persaingan dan risiko sifat usaha. Dengan alur pembahasan pertama pada penelitian analisis manajemen risiko dalam

perspektif islam pada bisnis konstruksi CV. Dwita Karya Bekasi tersebut sebagai bahasan utama untuk memperoleh keterangan yang lebih akurat dan valid mengenai manajemen risiko yang diterapkan pada CV. Dwita Karya Bekasi.

